

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Posi Bola* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu berawal dari Tradisi *Posi Bola* adalah warisan turun-temurun dari masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ritual ini tidak hanya tentang membangun atau memindahkan rumah, tetapi juga merupakan simbol gotong royong dan kebersamaan. "*Posi Bola*" merupakan pusat rumah yang melambangkan keberhasilan dan stabilitas, di mana kepemimpinan bersemayam. Setiap tahapan dalam pembangunan rumah, termasuk pembangunan *Posi Bola*, dianggap sebagai perwujudan nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas masyarakat Bugis. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial, meningkatkan solidaritas, dan mempertahankan identitas budaya Bugis. Proses pelaksanaan tradisi *Posi Bola* terbagi menjadi tiga yakni pra-pelaksanaan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan; Menentukan waktu pelaksanaan yang dianggap "baik" oleh panrita/sanro (tokoh adat) dan pemilik rumah, Menyiapkan tempat pelaksanaan ritual di lokasi rumah yang akan didirikan, sebagai penyampaian kepada roh-roh halus "penjaga" tempat tersebut Menyiapkan perlengkapan, termasuk perlengkapan umum seperti

makanan dan perlengkapan khusus seperti botol-botol dengan isinya yang akan digantung di tiang *Posi Bola*, ketan, ayam untuk persembahan, dan tanaman andong untuk memercikkan air yang telah didoakan. Pelaksanaan tradisi *Posi Bola* dimulai dengan mengumpulkan seluruh keluarga dan tetangga yang hadir. Kemudian Baku-baku yang berisi botol-botol dengan berbagai isi, yang kemudian digantung di tiang *Posi Bola*. Setelah digantung, dilakukan pembacaan mantra untuk menghindarkan rumah dari bahaya dan malapetaka. Selanjutnya, Sanro Bola memercikkan air yang telah didoakan ke setiap tiang-tiang rumah menggunakan daun pasili, diikuti dengan doa selamat untuk keselamatan dan perlindungan. Pasca pelaksanaan seluruh keluarga dan tetangga yang hadir diperbolehkan untuk menikmati hidangan yang disajikan, termasuk nasi sop, kanrejawa (makanan khas Bugis), dan hidangan lainnya.

2. Pandangan ulama tentang tradisi *Posi Bola* cenderung bervariasi tergantung pada interpretasi agama yang dianut dan niat pelaksanaan ritual tersebut. Bagi masyarakat Bugis Pagatan, *Posi Bola* adalah bagian integral dari tradisi yang harus dijaga karena dipercayai sebagai keharusan dalam mendirikan rumah baru. Mereka meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya dan spiritualitas yang harus dipertahankan. Namun, pandangan ulama bisa bervariasi. Beberapa ulama mungkin menganggap tradisi *Posi Bola* sebagai bagian dari budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, selama ritual tersebut tidak melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip

agama yang dianut. Di sisi lain, ada juga ulama yang mungkin menyarankan untuk menyesuaikan atau meninjau kembali aspek-aspek ritual *Posi Bola* yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama tertentu. Mereka mungkin menekankan pentingnya memastikan bahwa ritual tersebut tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan keyakinan dan prinsip-prinsip agama. Secara keseluruhan, pandangan ulama tentang tradisi *Posi Bola* akan sangat tergantung pada interpretasi dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang dianut, serta konteks budaya dan sosial di mana tradisi tersebut dilaksanakan. Yang terpenting adalah niat baik dalam melaksanakan ritual tersebut dan upaya untuk memastikan bahwa pelaksanaannya sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang diyakini.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh penulis kemudian memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penting bagi pemerintah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Kabupaten Tanah Bumbu untuk memberikan perhatian ekstra pada praktik tradisional *Posi Bola* agar tidak punah seiring berjalannya waktu. Kerjasama yang erat antara lembaga pemerintahan, tokoh masyarakat, dan pemuka agama sangat penting untuk memberikan dorongan, baik melalui kampanye sosialisasi maupun dengan mengusulkan inovasi, guna menjaga keberlangsungan tradisi ini. Diharapkan seluruh komunitas akan berperan

aktif dalam menjaga praktik *Posi Bola*, sehingga warisan budaya ini dapat terus diperkaya dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

2. Di tengah perkembangan zaman yang terus berubah, penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk tetap mempertahankan dan menghormati tradisi *Posi Bola*. Meskipun dunia terus berubah, kita diharapkan untuk menjaga dan mewariskan tradisi ini kepada generasi mendatang.
3. Sebagai seorang mahasiswa, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi-tradisi yang masih eksis atau jarang dilakukan dalam masyarakat, serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan cara ini, kita dapat memahami bagaimana tradisi-tradisi tersebut berintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menyampaikan kepada publik bahwa tradisi-tradisi tersebut memiliki nilai yang penting untuk dijaga.